

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Berita di Kelas VII Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Dalam kurikulum merdeka, salah satu materi ajar bahasa Indonesia yang diajarkan pada tema terakhir yaitu menulis teks berita. Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis berupa pembelajaran menulis teks berita dengan memerhatikan struktur, unsur dan kaidah kebahasaan. Dengan demikian, penulis akan menjelaskan mengenai capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks berita.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran adalah hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik di akhir setiap fase setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, capaian pembelajaran dikelompokkan ke dalam 6 fase, yaitu fase A, fase B, fase C, fase D, fase E, dan fase F. Mengacu pada peraturan Kemendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 Bab II Pasal 9 mengungkapkan, “Capaian pembelajaran fase D untuk kelas VII sampai dengan kelas IX pada sekolah menengah pertama, madrasah tsanawiyah, program paket B atau bentuk lain yang sederajat.” Dari peraturan tersebut, dengan demikian pada tingkat VII SMP termasuk ke dalam fase D.

Tabel 2.1
Fase Capaian Pembelajaran

Fase D	Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajakan berbagai teks untuk penguatan karakter.
--------	---

Capaian pembelajaran dalam setiap fase terdiri atas empat elemen, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Salah satu elemen penting yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah elemen menulis. Berikut ini penjelasan mengenai elemen menulis bahasa Indonesia fase D.

Tabel 2.2
Elemen Capaian Pembelajaran

Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis.
---------	---

	Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.
--	---

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Setiap proses pembelajaran tentu memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran dapat berfungsi sebagai arah atau penunjuk dalam proses pembelajaran, agar hal-hal yang diharapkan dapat tercapai. Sehingga tujuan pembelajaran menjadi hal yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada elemen menulis teks berita adalah peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran pandangan arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis dan kritis melalui teks berita dengan memerhatikan keaktualan dan kefaktulan isi, kelengkapan struktur, kelengkapan unsur, dan kelengkapan kaidah kebahasaan.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dijelaskan, penulis menjabarkan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik kelas VII SMP Negeri 15 Tasikmalaya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menulis teks berita dengan memerhatikan isi berita sesuai dengan keaktualan dan kefaktualan.
- 2) Menulis teks berita dengan memerhatikan kelengkapan struktur teks berita.
- 3) Menulis teks berita dengan memerhatikan kelengkapan unsur teks berita.
- 4) Menulis teks berita dengan memerhatikan kelengkapan kaidah kebahasaan teks berita.

2. Hakikat Menulis

a. Hakikat Menulis

Menulis merupakan kegiatan komunikasi untuk menyampaikan ide atau pesan ke dalam bentuk tulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring, menulis adalah proses melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan, mengarang cerita, membuat surat, berkirim surat.

Tarigan (2008:3) menjelaskan, “Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Menulis ini merupakan kegiatan produktif dan ekspresif.” Selain pendapat tersebut, Dalman (2016:3) juga menjelaskan, “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.”

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif, serta

digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi secara tidak langsung kepada orang lain melalui bahasa tulis sebagai media komunikasi

b. Hakikat Pembelajaran Menulis

Salah satu elemen capaian pembelajaran kurikulum merdeka adalah menulis yang termasuk dalam keterampilan berbahasa produktif. Berdasarkan Kemendikbud, menulis merupakan kemampuan seseorang untuk menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif serta menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

Pada elemen menulis teks berita, peserta didik mampu menuliskan gagasan dan pikiran ke dalam bentuk teks berita berdasarkan fakta dan pengalaman mereka. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah peserta didik mampu menulis teks berita berdasarkan fakta dan pengalaman dengan memerhatikan keaktualan dan kefaktualan isi, kelengkapan struktur, kelengkapan unsur, dan kelengkapan kaidah kebahasaan teks berita.

c. Hakikat Menulis Teks Berita

Menulis merupakan kegiatan menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulis. Dengan demikian, menulis teks berita dalam penelitian ini adalah menuangkan atau menciptakan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dalam bentuk teks berita yang memuat keaktualan dan kefaktualan isi teks berita, kelengkapan struktur teks

berita, kelengkapan unsur teks berita, dan kelengkapan kaidah kebahasaan teks berita. Struktur yang terdapat dalam teks berita meliputi judul, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita. Unsur yang terdapat dalam teks berita meliputi *what* (apa), *where* (di mana), *when* (kapan), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Serta kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks berita meliputi penggunaan bahasa yang bersifat baku, penggunaan kalimat langsung, penggunaan konjungsi bahwa, penggunaan kata kerja mental, penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat, dan penggunaan konjungsi kronologis.

Menurut Subarna (2023:144), langkah-langkah menulis berita sebagai berikut.

1) Mencari sumber berita

Mencari sumber berita dapat ditemukan melalui sebuah peristiwa, sebuah lembaga, tokoh atau orang yang mengalami peristiwa dan tokoh atau orang yang terkait dengan peristiwa.

Dalam penelitian ini, sebelum melaksanakan kegiatan menulis teks berita, peserta didik perlu mencari sumber berita yang bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa yang akan diberitakan haruslah peristiwa asli tanpa rekayasa (faktual) dan baru terjadi (aktual).

2) Mengumpulkan fakta-fakta

Setelah menemukan sumber berita, selanjutnya mencari fakta atau data seputar sumber berita yang telah ditentukan. Pada tahap mengumpulkan data ini, unsur 5W+1H atau pertanyaan ADIKSIMBA dapat digunakan untuk mencari fakta-fakta suatu peristiwa.

Dalam penelitian ini, setelah menemukan sumber berita peserta didik mencari fakta-fakta sesuai dengan topik atau peristiwa yang akan mereka jelaskan. Peserta didik dapat menggunakan unsur berita untuk mengumpulkan fakta yang dibutuhkan.

3) Menulis rancangan berita

Fakta atau data yang telah ditemukan sebelumnya disusun menjadi sebuah rancangan berita. Rancangan berita merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya, lalu disusun dengan memuat unsur berita yaitu 5W+1H.

Dalam penelitian ini, setelah peserta didik mencari sumber berita dan mengumpulkan fakta-fakta yang dibutuhkan, peserta didik mulai merancang isi berita dengan memerhatikan kelengkapan struktur, kelengkapan unsur, kelengkapan kaidah kebahasaan.

4) Menyunting berita

Setelah menulis rancangan berita, silakan baca kembali berita yang telah ditulis. Cermati kembali isi, struktur, unsur, dan kebahasaan yang digunakan.

Dalam penelitian ini, setelah merancang isi teks berita yang ditulis, peserta didik perlu memeriksa kembali isi tulisan yang telah dibuat untuk memastikan berita yang telah ditulis telah tepat sesuai dengan keaktualaan dan kefaktualan isi teks berita, kelengkapan struktur teks berita, kelengkapan unsur teks berita, dan kelengkapan kaidah kebahasaan teks berita.

5) Merumuskan judul

Judul berita merupakan bagian yang dilihat pertama kali oleh pembaca. Judul berita disusun sebagai ringkasan fakta-fakta penting dalam berita. Judul berita hanya berisi kata kunci yang mengungkapkan ide pokok berita.

Dalam penelitian ini, setelah memeriksa isi teks berita yang dibuat, peserta didik bisa menentukan judul yang sesuai dengan isi teks berita yang ditulis. Judul berita harus menggambarkan isi kejadian yang mereka tulis.

3. Hakikat Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Berita merupakan salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena menyajikan informasi terkini mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Sapari (2008:2) menjelaskan bahwa teks berita merupakan cerita atau karangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat atau peristiwa tersebut sedang ramai dibahas.

Pendapat lain disampaikan oleh Susanti (2008:2) yang menjelaskan,

Berita adalah informasi seputar peristiwa yang terjadi pada suatu waktu. Jika disampaikan dengan cara dibacakan, baik melalui media televisi, radio, maupun dibacakan oleh teman, berita tersebut merupakan ragam bicara yang diterima informasinya dengan cara didengarkan atau disimak. Ciri-ciri sebuah berita yang baik antara lain menarik perhatian, aktual (terkini), segera, singkat, lugas, dan sederhana.

Menurut pendapat kedua ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks berita adalah uraian berisi informasi atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, disajikan dalam bentuk media daring, surat kabar, hingga siaran video. Teks berita melaporkan suatu fakta kejadian yang sedang terjadi, sehingga dapat menarik perhatian pembaca atau pendengar karena berisi sesuatu yang penting.

Tabel 2.3
Contoh Teks Berita

Siswa SMP Asal Depok Bawa Indonesia Juara Kompetisi Literasi Keuangan Asia Pasifik Tim SMP Negeri 6 Depok, Jawa Barat, menjuarai <i>JA Spark the Dream Social Challenge 2024 Asia Pacific Finals Awards Ceremony</i>. Kejuaraan literasi keuangan internasional ini diikuti lebih dari 26.000 siswa se-Asia Pasifik. Tim SMP Negeri 6 Depok sendiri diketuai Shabaha Oceany Tantrawati, dengan anggota Syavira Zhanata Heralyka, Tania Alfiah Puteri Nasution, Rarasadya Nayla, Abid Gashan, dan Muhammad Zaki, yang kesemuanya duduk di bangku kelas IX. Kepala SMP Negeri 6 Depok, Drs. Hudaya, M.Pd. menyampaikan bahwa para siswanya merupakan anak-anak yang memiliki banyak potensi, bertalenta dan kompetitif jika diberikan kesempatan dan bimbingan yang tepat. “Mereka juga calon pemimpin bangsa di masa depan yang perlu terus dilatih sehingga memaksimalkan bakat dan kemampuannya, jika digali ditemukan intan, jika digosok ditemukan berlian yang berkilauan,” ujar Hudaya melalui keterangan tertulis, Senin (18/11/2024). Dirinya mengaku bangga atas prestasi yang diraih anak-anak didiknya itu. Kesuksesan tim tersebut tentu tidak lepas dari peran para guru dan pembimbing, diantaranya Drs. Siswo Suparmo, Viola Mutiara Damis S.Psi. dan Siti Qodariah S.Pd. “Para guru berharap prestasi ini dapat ditularkan ke para siswa yang lain, juga
--

adik-adik kelas mereka yang juga ingin merajut prestasi mengharumkan nama bangsa,” katanya.

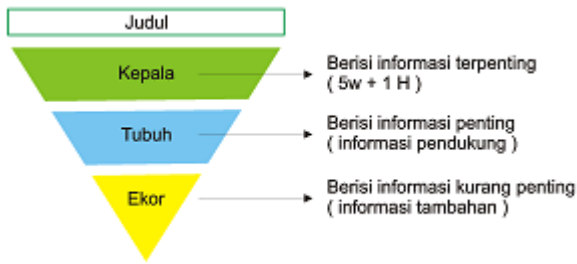
Kejuaraan ini digelar oleh *Junior Achievement* (JA) Asia Pasific, dan PT. FWD Insurance. Sementara itu, Asheesh Advani, Presiden dan CEO JA *Worldwide* menyampaikan program literasi keuangan yang diselenggarakan organisasinya diikuti oleh para pelajar dari ratusan negara di dunia. Program ini melatih keterampilan bisnis, keterampilan literasi keuangan, dan menyiapkan generasi muda untuk menyiapkan diri secara baik agar berjaya di masa depan.

Sumber: Tribunnews.com 18 November 2024

b. Struktur Teks Berita

Struktur merupakan susunan yang terdiri atas elemen-elemen yang saling berkaitan untuk membentuk suatu keseluruhan yang utuh. Struktur teks berita merupakan elemen-elemen yang berkaitan sehingga membentuk teks berita yang utuh. Kosasih (2017:14) mengemukakan bahwa struktur teks berita terdiri dari 3 bagian, yaitu kepala, tubuh, dan ekor atau penutup berita. Struktur teks berita disusun dengan piramida terbalik, bagian awal merupakan bagian pokok dan semakin ke bawah berisi perincian-perincian yang sifatnya tidak begitu penting. Melalui struktur penyajian piramida terbalik tersebut, segi kepentingan suatu informasi semakin ke bawah semakin berkurang, hal itu bertujuan untuk memudahkan pembaca mengetahui informasi yang dibutuhkan secara cepat. Pendapat lain disampaikan oleh Wahjuwibowo (2015:48) yang menjelaskan bahwa teks berita terdiri atas tiga struktur, yaitu judul (*dateline*), *body* (tubuh berita), dan ekor berita.

Menurut pendapat Kosasih dan Wahjuwibowo, penulis menyimpulkan bahwa struktur teks berita terdiri atas empat struktur dengan penggambaran piramida terbalik sebagai berikut.



Gambar 2.1
Piramida Terbalik (Struktur Teks Berita)

(Sumber: Coretan Pena Pemula)

1) Judul Berita

Judul merupakan kalimat singkat yang menggambarkan isi atau tema pokok suatu karya. Judul berita merupakan kalimat singkat yang menggambarkan isi berita secara tepat dan menarik perhatian pembaca. Judul berita menurut Wahjuwibowo (2015:49) berfungsi sebagai etalase berita. Sebagai etalase, judul harus ditata dengan menarik, tidak berarti ganda, jernih, dan mencerminkan isi berita. Judul berita biasanya dibuat dalam kalimat lengkap tanpa tanda titik. Pendapat lain mengenai judul berita yaitu menurut Subarna (2023:133) judul berita menggambarkan isi pokok berita dan merupakan hal yang menarik perhatian pembaca. Penulisan judul berita harus menunjukkan isi berita yang ditulis dengan menggunakan kalimat yang jelas dan singkat serta tidak bermakna ganda bagi pembaca. Maula (2024:12) juga menjelaskan

bahwa judul berita merupakan rangkuman dari isi keseluruhan berita dalam beberapa kata yang singkat, namun menarik

Dapat disimpulkan bahwa judul berita merupakan hal yang menarik perhatian pembaca dan mencerminkan isi pokok berita, sehingga penulisan judul berita harus jelas, singkat, tidak bermakna ganda, dan sesuai dengan peristiwa yang diberitakan. Oleh karena itu, penulis harus benar-benar memikirkan judul berita seperti apa yang sesuai dengan peristiwa yang diberitakan.

Contoh judul berita pada tabel 2.3 adalah “Siswa SMP Asal Depok Bawa Indonesia Juara Kompetisi Literasi Keuangan Asia Pasifik”.

Contoh tersebut merupakan bagian judul berita karena menggambarkan isi pokok peristiwa atau kejadian yang dibahas yaitu prestasi siswa SMP asal Depok dalam Kompetisi Literasi Keuangan Asia Pasifik.

2) Kepala Berita

Kepala berita merupakan bagian awal dari sebuah teks berita yang berisi informasi penting. Selaras dengan pendapat Subarna (2023:133) yang menjelaskan bahwa kepala berita berisi pokok peristiwa yang akan diberitakan. Dalam kepala berita biasanya terdapat unsur-unsur yang merupakan penjelasan atau jawaban dari pertanyaan apa, siapa, di mana, dan kapan. Kepala berita dapat membantu pembaca untuk langsung memahami informasi utama dari berita yang dibaca. Sementara itu, menurut Wahjuwibowo (2015:49) saat menyusun berita, wartawan menempatkan unsur yang paling penting dalam kepala berita. Biasanya unsur *who*, *what*, *where*, dan *when* masuk dalam kalimat-kalimat awal dalam kepala berita.

Dapat disimpulkan bahwa kepala berita memuat pokok peristiwa yang diberitakan dengan menjawab unsur utama seperti apa, siapa, di mana, dan kapan. Hal tersebut membantu pembaca memahami informasi utama secara langsung.

Contoh kepala berita pada tabel 2.3 terdapat pada paragraf pertama sebagai berikut.

Tim SMP Negeri 6 Depok, Jawa Barat, menjuarai *JA Spark the Dream Social Challenge 2024 Asia Pacific Finals Awards Ceremony*. Kejuaraan literasi keuangan internasional ini diikuti lebih dari 26.000 siswa se-Asia Pasifik. Tim SMP Negeri 6 Depok sendiri diketuai Shabaha Oceany Tantrawati, dengan anggota Syavira Zhanata Heralyka, Tania Alfiah Puteri Nasution, Rarasadya Nayla, Abid Gashan, dan Muhammad Zaki, yang kesemuanya duduk di bangku kelas IX.

Contoh tersebut merupakan bagian kepala berita karena berisi mengenai peristiwa apa yang sedang dibahas, siapa yang terlibat dalam peristiwa itu, kapan dan di mana peristiwa itu terjadi.

3) Tubuh Berita

Tubuh berita merupakan bagian yang berisi penjelasan rinci dari informasi yang disampaikan dalam kepala berita. Tubuh berita menurut Subarna (2023:133) merupakan bagian uraian berita, dalam bagian tubuh berita ini penulis menerangkan peristiwa yang diberitakan. Pendapat lain dikemukakan oleh Maula (2024:13) yang menjelaskan bahwa tubuh berita disampaikan pada bagian tengah berita, berisi kelanjutan isi berita yang memuat unsur mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*).

Dapat disimpulkan bahwa tubuh berita adalah bagian tengah teks berita yang berisi uraian peristiwa secara rinci, menjelaskan kelanjutan isi berita dengan menampilkan unsur mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*).

Contoh tubuh berita pada tabel 2.3 terdapat pada paragraf kedua dan ketiga sebagai berikut.

Kepala SMP Negeri 6 Depok, Drs. Hudaya, M.Pd. menyampaikan bahwa para siswanya merupakan anak-anak yang memiliki banyak potensi, bertalenta dan kompetitif jika diberikan kesempatan dan bimbingan yang tepat. “Mereka juga calon pemimpin bangsa di masa depan yang perlu terus dilatih sehingga memaksimalkan bakat dan kemampuannya, jika digali ditemukan intan, jika digosok ditemukan berlian yang berkilauan,” ujar Hudaya melalui keterangan tertulis, Senin (18/11/2024).

Dirinya mengaku bangga atas prestasi yang diraih anak-anak didiknya itu. Kesuksesan tim tersebut tentu tidak lepas dari peran para guru dan pembimbing, diantaranya Drs. Siswo Suparmo, Viola Mutiara Damis S.Psi. dan Siti Qodariah S.Pd. “Para guru berharap prestasi ini dapat ditularkan ke para siswa yang lain, juga adik-adik kelas mereka yang juga ingin merajut prestasi mengharumkan nama bangsa,” katanya.

Contoh tersebut merupakan bagian tubuh berita karena berisi penjelasan lebih dalam dari kepala berita, termasuk kutipan dari narasumber yang menjelaskan peristiwa secara lebih rinci serta menjelaskan mengapa dan bagaimana peristiwa yang diberitakan dapat terjadi.

4) Ekor berita

Ekor berita merupakan bagian akhir dalam teks berita. Menurut Kosasih (2017:13) ekor berita berada setelah kepala berita dan tubuh berita. Ekor berita berisi informasi yang kurang penting namun masih memiliki kaitan langsung dengan peristiwa yang diberitakan. Pendapat lain yaitu menurut Wahjuwibowo (2015:49), ekor berita merupakan bagian penutup dari sebuah teks berita yang berisi simpulan dan penegasan dari informasi yang disajikan. Maula (2024:15) juga menjelaskan bahwa ekor berita merupakan kesimpulan berita yang tidak terlalu penting, sehingga jika dihilangkan tidak terlalu berpengaruh pada pokok bahasan berita.

Dapat disimpulkan bahwa ekor berita adalah bagian penutup dalam teks berita yang terletak setelah kepala berita dan tubuh berita. Ekor berita berisi informasi yang kurang penting atau bisa juga merupakan simpulan serta penegasan dari peristiwa yang diberitakan.

Contoh ekor berita pada tabel 2.3 terdapat pada paragraf keempat sebagai berikut.

Kejuaraan ini digelar oleh *Junior Achievement (JA)* Asia Pasific, dan PT. FWD Insurance. Sementara itu, Asheesh Advani, Presiden dan CEO *JA Worldwide* menyampaikan program literasi keuangan yang diselenggarakan organisasinya diikuti oleh para pelajar dari ratusan negara di dunia. Program ini melatih keterampilan bisnis, keterampilan literasi keuangan, dan menyiapkan generasi muda untuk menyiapkan diri secara baik agar berjaya di masa depan.

Contoh tersebut merupakan bagian ekor berita karena hanya berisi tentang tujuan diadakan program literasi keuangan. Hal itu tidak terlalu penting dalam berita tersebut, namun masih memiliki kaitan dengan peristiwa yang dibahas.

c. Unsur Teks Berita

Suatu teks berita harus memuat unsur-unsur utama yang menjadi pembentuk suatu berita. Unsur berita terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan dijawab sendiri oleh penyusun teks berita. Melalui jawaban itulah, informasi mengenai suatu peristiwa akan disusun kemudian disempurnakan sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks berita. Oleh karena itu, penting sekali seorang penyusun berita memahami dan menentukan unsur-unsur yang harus ada dalam teks berita.

Kosasih (2017:3) menjelaskan bahwa unsur teks berita termuat dalam rumus 5W+1H atau dalam bahasa Indonesia disingkat menjadi ADIKSIMBA, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Keenam pertanyaan tersebut merupakan cara tepat untuk menyusun teks berita.

1) *What* (Apa)

Unsur *what* (apa) merupakan unsur yang menjadi pertanyaan mengenai apa peristiwa yang akan dibahas. Menurut Susanti (2008:4), unsur *what* (apa) merupakan unsur yang menjadi pokok permasalahan dalam suatu berita. Selaras dengan pendapat Sapari (2008:2) yang menjelaskan bahwa unsur *what* (apa) merupakan unsur yang

menanyakan apa yang terjadi. Pendapat lain disampaikan oleh Maula (2024:10) yang menjelaskan,

Unsur *what* (apa) menerangkan inti dari peristiwa atau informasi yang disampaikan dalam berita. Dalam unsur ini beberapa pertanyaan yang dimulai dari *what* atau apa dapat diawali dengan pertanyaan “apa berita yang dibicarakan?” “apa yang terjadi?” “apa yang melatarbelakangi belakangi kejadian tersebut terjadi?” atau “apa penyebab kejadian tersebut?” dan lain-lain.

Dapat disimpulkan unsur *what* (apa) dalam berita menjelaskan inti peristiwa atau informasi yang menjadi pokok permasalahan. Unsur ini menjawab pertanyaan seperti “apa yang terjadi?” dan “apa penyebab kejadian tersebut?” sehingga memberikan gambaran utama tentang berita yang disampaikan. Contoh dalam tabel 2.3 terdapat pada kutipan:

Tim SMP Negeri 6 Depok, Jawa Barat, menjuarai *JA Spark the Dream Social Challenge 2024 Asia Pacific Finals Awards Ceremony*. Kejuaraan literasi keuangan internasional ini diikuti lebih dari 26.000 siswa se-Asia Pasifik.

Contoh tersebut merupakan unsur *what* (apa) karena dapat menjawab pertanyaan tentang peristiwa apa yang terjadi dalam teks berita.

2) *Where* (Di mana)

Unsur *where* (di mana) merupakan unsur yang menjadi pertanyaan mengenai di mana tempat peristiwa yang akan dibahas. Menurut Maula (2024:10) unsur ini menentukan lokasi peristiwa atau yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dan memberikan konteks spasial pada berita. Unsur ini memuat pertanyaan mengenai di mana peristiwa itu terjadi. Biasanya tempat suatu peristiwa dijelaskan secara lebih

rinci, seperti menyebutkan kampung atau desa, kelurahan, kecamatan, kota, provinsi, sampai negara. Pendapat lain disampaikan oleh Susanti (2008:4) yang menjelaskan bahwa unsur *where* (di mana) merupakan unsur yang menjelaskan tempat terjadinya peristiwa dalam suatu berita. Selaras dengan pendapat Sapari (2008:2) yang menyebutkan bahwa unsur *where* (di mana) merupakan unsur yang menanyakan di mana lokasi suatu peristiwa terjadi.

Dapat disimpulkan unsur *where* (di mana) dalam berita menjelaskan lokasi terjadinya peristiwa dan menjawab pertanyaan tentang tempat kejadian secara rinci, mulai dari desa hingga negara, sehingga membantu pembaca memahami latar tempat peristiwa tersebut. Contoh dalam tabel 2.3 terdapat pada kutipan:

SMP Negeri 6 Depok, Jawa Barat.

Contoh tersebut merupakan unsur *when* (kapan) karena dapat menjadi jawaban dari pertanyaan mengenai di mana siswa-siswa berprestasi itu sekolah?

3) *When* (Kapan)

Unsur *when* (kapan) merupakan unsur yang menjadi pertanyaan mengenai waktu peristiwa yang akan dibahas. Menurut Maula (2024:10) unsur ini menjelaskan informasi tentang waktu dan memberikan dimensi kronologis pada berita. Unsur ini berkaitan dengan waktu suatu peristiwa terjadi, memuat pertanyaan mengenai kapan peristiwa itu terjadi. Karena teks berita berifat faktual, maka unsur ini tidak bisa dipalsukan, harus benar-benar sesuai dengan waktu suatu peristiwa terjadi. Menurut Susanti (2008:4) unsur *when* (kapan) merupakan unsur yang membahas waktu berlangsungnya peristiwa dalam suatu berita. Selaras dengan pendapat Sapari (2008:2)

yang menjelaskan bahwa unsur *when* (kapan) merupakan unsur yang menanyakan kapan suatu peristiwa terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa unsur *when* (kapan) dalam berita menjelaskan waktu terjadinya peristiwa dan menjawab pertanyaan tentang kapan suatu peristiwa berlangsung dengan informasi faktual yang tidak boleh dipalsukan. Contoh dalam tabel 2.3 terdapat pada kutipan:

JA Spark the Dream Social Challenge 2024 Asia Pacific Finals Awards Ceremony.

Contoh tersebut merupakan unsur *when* (kapan) karena dapat menjadi jawaban dari pertanyaan kapan lomba atau kegiatan yang diberitakan itu terjadi, yaitu pada 2024.

4) *Who* (Siapa)

Unsur *who* (siapa) merupakan unsur yang menjadi pertanyaan mengenai siapa saja tokoh atau orang yang terlibat dalam peristiwa yang akan dibahas. Menurut Maula (2024:10) unsur ini menjelaskan tentang identifikasi individu atau kelompok yang relevan dengan berita. Unsur ini berkaitan dengan orang atau pihak-pihak yang terkait dalam suatu peristiwa. Unsur ini memuat pertanyaan mengenai siapa yang terlibat dalam peristiwa itu. Pendapat lain disampaikan oleh Susanti (2008:4) yang menjelaskan bahwa unsur *who* (siapa) merupakan unsur yang terlibat dan menjadi inti dalam suatu berita. Sapari (2008:2) juga menjelaskan bahwa unsur *who* (siapa) merupakan unsur yang menanyakan siapa yang terlibat dalam suatu peristiwa.

Dapat disimpulkan bahwa unsur *who* (siapa) dalam berita menjelaskan siapa saja individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu peristiwa. Contoh dalam tabel 2.3 terdapat pada kutipan:

Tim SMP Negeri 6 Depok sendiri diketuai Shabaha Oceany Tantrawati, dengan anggota Syavira Zhanata Heralyka, Tania Alfiah Puteri Nasution, Rarasadya Nayla, Abid Gashan, dan Muhammad Zaki, yang kesemuanya duduk di bangku kelas IX.

Contoh tersebut merupakan unsur *who* (siapa) karena dapat menjawab terkait siapa saja yang terlibat dalam peristiwa yang diberitakan.

5) *Why* (Mengapa)

Unsur *why* (mengapa) merupakan unsur yang menjadi pertanyaan mengenai alasan terjadinya peristiwa yang akan dibahas. Menurut Maula (2024:11) unsur ini menjelaskan tentang alasan atau penyebab di balik suatu kejadian. Unsur ini berkaitan dengan alasan mengapa suatu peristiwa terjadi, memuat pertanyaan mengenai mengapa hal itu dapat terjadi. Sehingga unsur ini harus benar-benar diselidiki, agar saat menyusun teks berita alasan atau sebab suatu peristiwa terjadi dapat tersampaikan dengan jelas. Pendapat lain yaitu menurut Susanti (2008:4) menjelaskan bahwa unsur *why* (mengapa) merupakan unsur yang menjelaskan alasan peristiwa terjadi hingga menjadi bahan pemberitaan. Sapari (2008:2) juga menjelaskan bahwa unsur ini menanyakan mengapa suatu peristiwa dapat terjadi.

Dapat disimpulkan unsur *why* (mengapa) dalam berita menjelaskan alasan atau penyebab di balik suatu peristiwa. Unsur ini menjawab pertanyaan tentang alasan

kejadian tersebut dan harus diselidiki dengan jelas agar penyebabnya tersampaikan secara akurat dalam berita. Contoh dalam tabel 2.3 terdapat pada kutipan:

Kepala SMP Negeri 6 Depok, Drs. Hudaya, M.Pd. menyampaikan bahwa para siswanya merupakan anak-anak yang memiliki banyak potensi, bertalenta dan kompetitif jika diberikan kesempatan dan bimbingan yang tepat.

Contoh tersebut merupakan unsur *why* (mengapa) karena dapat menjadi jawaban tentang alasan mengapa atau latar belakang terjadinya peristiwa yang diberitakan.

6) *How* (Bagaimana)

Unsur *how* (bagaimana) merupakan unsur yang menjadi pertanyaan mengenai bagaimana peristiwa yang akan dibahas dapat terjadi. Menurut Maula (2024:11) unsur ini memberikan gambaran tentang proses atau cara peristiwa terjadi. Unsur ini berkaitan dengan proses terjadinya masalah atau peristiwa yang sedang dibahas, memuat pertanyaan mengenai bagaimana peristiwa itu dapat terjadi. Unsur ini dapat menjadi jawaban dari unsur *why* (mengapa), sehingga dalam penjelasannya diperlukan konjungsi kausalitas atau konjungsi yang menjelaskan sebab-akibat dari suatu hal. Menurut Susanti (2008:4) unsur *how* (bagaimana) menjelaskan proses penyelesaian atau akhir dari peristiwa yang diberitakan. Sapari (2008:2) juga menjelaskan bahwa unsur *how* (bagaimana) merupakan unsur yang menanyakan bagaimana proses terjadinya suatu peristiwa.

Dapat disimpulkan unsur *how* (bagaimana) dalam berita menjelaskan proses atau cara suatu peristiwa terjadi, termasuk penyelesaian atau akhir dari peristiwa

tersebut. Unsur ini menjawab pertanyaan tentang proses terjadinya peristiwa dengan menggunakan konjungsi kausalitas untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat. Contoh dalam tabel 2.3 terdapat pada kutipan:

Kesuksesan tim tersebut tentu tidak lepas dari peran para guru dan pembimbing, diantaranya Drs. Siswo Suparmo, Viola Mutiara Damis S.Psi. dan Siti Qodariah S.Pd. “Para guru berharap prestasi ini dapat ditularkan ke para siswa yang lain, juga adik-adik kelas mereka yang juga ingin merajut prestasi mengharumkan nama bangsa,” katanya.

Contoh tersebut merupakan unsur *how* (bagaimana) karena dapat menjadi jawaban dari pertanyaan bagaimana proses peristiwa yang diberitakan.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Kaidah kebahasaan teks berita merupakan aturan atau ciri khas penggunaan bahasa yang digunakan dalam penulisan teks berita agar informasi yang disampaikan jelas, objektif, dan mudah dipahami oleh pembaca. Kosasih (2017:15-17) mengemukakan bahwa kebahasaan dalam teks berita terdiri atas penggunaan bahasa bersifat baku, penggunaan kalimat langsung, penggunaan konjungsi *bahwa*, penggunaan kata kerja mental, penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat, dan penggunaan konjungsi temporal atau kronologis.

1) Penggunaan bahasa bersifat baku

Bahasa bersifat baku berarti menggunakan kata baku yang sesuai dengan aturan. Kosasih (2017:15) mengemukakan alasan penggunaan bahasa baku dalam teks

berita adalah untuk menjembatani pemahaman banyak kalangan, karena bahasa baku lebih mudah dipahami oleh umum. Sementara itu, Maula (2024:15) menjelaskan bahwa kata baku merupakan suatu kata yang penggunaannya sudah sesuai ejaan dan aturan pedoman bahasa Indonesia yang baik dan benar. Contoh:

Tabel 2.4
Contoh Kata Baku dan Kata Tidak Baku

Kata Baku	Kata Tidak Baku
Potensi	Fotensi
Kompetitif	Kompetitip
Talenta	Talent
Bangga	Banga

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa baku dalam teks berita bertujuan untuk memudahkan pemahaman oleh berbagai kalangan, karena bahasa baku mengikuti ejaan dan aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Contoh dalam tabel 2.3 terdapat kata-kata baku yang digunakan dalam kutipan:

Kejuaraan literasi keuangan internasional ini diikuti lebih dari 26.000 siswa se-Asia Pasifik. Tim SMP Negeri 6 Depok sendiri diketuai Shabaha Oceany Tantrawati, dengan anggota Syavira Zhanata Heralyka, Tania Alfiah Puteri Nasution, Rarasadya Nayla, Abid Gashan, dan Muhammad Zaki, yang kesemuanya duduk di bangku kelas IX.

Bahasa yang digunakan dalam kutipan tersebut merupakan bahasa baku karena kosa kata yang digunakan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

2) Penggunaan kalimat langsung

Kalimat langsung merupakan kalimat yang berisi ucapan atau perkataan seseorang. Menurut Kosasih (2017:15) kalimat langsung ditandai oleh dua tanda petik ganda (“...”) dan disertai keterangan penyertanya. Penggunaan kalimat langsung berkaitan dengan pengutipan pernyataan-pernyataan oleh narasumber berita. Pendapat lain disampaikan oleh Maula (2024:16) yang menjelaskan,

Kalimat langsung banyak ditemui pada teks berita dengan ditandai dengan tanda petik (“.....”). Dalam EYD Daring Edisi VI, tanda petik pada kalimat menunjukkan bahwa kalimat tersebut dikutip langsung dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lainnya. Pada proses peliputan sebuah berita, informasi dari narasumber didapat secara langsung. Informasi tersebut dapat ditulis secara langsung tanpa merubah suatu apapun dengan menggunakan tanda petik (“.....”). Kalimat langsung dalam teks berita berguna untuk menegaskan keaslian dan kemutakhiran informasi.

Dapat disimpulkan bahawa kalimat langsung dalam teks berita ditandai dengan tanda petik ganda (“...”) dan digunakan untuk mengutip pernyataan narasumber secara langsung tanpa mengubah isinya. Kalimat ini menegaskan keaslian dan kemutakhiran informasi yang diperoleh selama peliputan. Contoh dalam tabel 2.3 terdapat pada kutipan:

“Mereka juga calon pemimpin bangsa di masa depan yang perlu terus dilatih sehingga memaksimalkan bakat dan kemampuannya, jika digali ditemukan intan, jika digosok ditemukan berlian yang berkilauan,” ujar Hudaya melalui keterangan tertulis, Senin (18/11/2024).

Contoh tersebut merupakan penggunaan kalimat langsung dalam teks berita karena mengungkapkan kembali ucapan dari narasumber ke dalam bentuk tulis.

3) Penggunaan konjungsi bahwa

Konjungsi bahwa bisa berfungsi untuk mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung. Menurut Kosasih (2017:16), konjungsi bahwa adalah kata hubung yang memiliki fungsi untuk menjelaskan kata yang diikutinya. Hal itu berhubungan dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung. Contoh dalam tabel 2.3 terdapat pada kutipan:

Kepala SMP Negeri 6 Depok, Drs. Hudaya, M.Pd. menyampaikan bahwa para siswanya merupakan anak-anak yang memiliki banyak potensi, bertalenta dan kompetitif jika diberikan kesempatan dan bimbingan yang tepat.

Contoh tersebut merupakan penggunaan konjungsi bahwa dalam teks berita, karena konjungsi bahwa pada kutipan tersebut digunakan untuk mengubah kalimat langsung yang diucapkan oleh Kepala SMP Negeri 6 Depok menjadi kalimat tidak langsung.

4) Penggunaan kata kerja mental

Kata kerja mental merupakan kata kerja yang menjelaskan reaksi atau respons terhadap suatu tindakan. Menurut Kosasih (2017:16) kata kerja mental merupakan kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran. Kata-kata yang dimaksud antara lain, *memikirkan*, *membayangkan*, *beranggapan*, *berkesimpulan*, dan *beranalogi*. Pendapat lain dikemukakan oleh Mafrukhi, Sawali, dan Wahono (2016:12-14) dalam Ropik (2022:19) kata kerja mental adalah kata kerja yang menerangkan aktivitas mengindrai, berpikir atau merasa.

Dapat disimpulkan kata kerja mental adalah kata kerja yang berkaitan dengan aktivitas hasil pemikiran, seperti memikirkan, membayangkan, beranggapan, dan berkesimpulan. Kata-kata ini mencerminkan proses berpikir atau persepsi yang terjadi dalam pikiran. Contoh dalam tabel 2.3 terdapat pada kutipan:

“Para guru berharap prestasi ini dapat ditularkan ke para siswa yang lain, juga adik-adik kelas mereka yang juga ingin merajut prestasi mengharumkan nama bangsa,” katanya.

Contoh tersebut merupakan penggunaan kata kerja mental yaitu pada kata “berharap”. Kata kerja mental adalah kata kerja yang menggambarkan aktivitas pikiran dan perasaan, seperti keinginan, harapan, dan rasa optimis.

5) Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat

Keterangan waktu dan tempat menjelaskan kapan dan di mana suatu peristiwa terjadi. Menurut Kosasih (2017:16) penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan dan di mana. Dalam teks berita, keterangan waktu dan tempat sangat penting digunakan. Secara umum, dalam teks berita suatu kejadian atau peristiwa dijelaskan dengan menyebutkan kapan dan di mana peristiwa tersebut terjadi. Pendapat lain dikemukakan oleh Mafrukhi, Sawali, dan Wahono (2016:12-14) dalam Ropik (2022:19) yang menjelaskan bahwa beberapa keterangan waktu yang sering muncul dalam teks berita adalah kemarin, biasanya, pernah, sering, sejak, sementara, dahulu, keesokan harinya, tadi, terkadang, sekarang dan selalu.

Dapat disimpulkan keterangan waktu dan tempat dalam teks berita digunakan untuk melengkapi informasi tentang kapan dan di mana suatu peristiwa terjadi. Kata-kata seperti kemarin, sejak, sementara, sekarang, dan sejenisnya sering digunakan untuk memberikan konteks waktu yang jelas. Contoh dalam tabel 2.3 terdapat pada kutipan:

Tim SMP Negeri 6 Depok, Jawa Barat, menjuarai *JA Spark the Dream Social Challenge 2024 Asia Pacific Finals Awards Ceremony*.

Contoh tersebut menjelaskan keterangan waktu dan tempat terjadinya peristiwa yang diberitakan.

6) Penggunaan konjungsi temporal atau kronologis

Konjungsi kronologis merupakan kata hubung yang digunakan untuk menunjukkan urutan waktu. Menurut Kosasih (2017:17) penggunaan konjungsi temporal atau kronologis berkaitan dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu). Konjungsi temporal merupakan kata hubung yang menunjukkan hubungan waktu. Konjungsi temporal ini perlu digunakan dalam penulisan berita agar memudahkan pembaca dalam memahami isi teks berita yang dibaca. Pendapat lain dikemukakan oleh Maula (2024:16) yang menjelaskan bahwa konjungsi temporal adalah konjungsi yang memuat keterangan waktu yang menghubungkan dua satuan bahasa. Contoh: kemudian, setelah, sejak, akhirnya.

Dapat disimpulkan bahwa konjungsi temporal adalah kata hubung yang menunjukkan hubungan waktu, digunakan untuk menyajikan berita secara kronologis

agar memudahkan pembaca memahami isi teks. Contohnya: kemudian, setelah, sejak, akhirnya. Contoh dalam tabel 2.3 terdapat pada kutipan:

Kejuaraan ini digelar oleh *Junior Achievement* (JA) Asia Pasific, dan PT. FWD Insurance. Sementara itu, Asheesh Advani, Presiden dan CEO JA *Worldwide* menyampaikan program literasi keuangan yang diselenggarakan organisasinya diikuti oleh para pelajar dari ratusan negara di dunia.

Contoh tersebut merupakan penggunaan konjungsi kronologis karena terdapat kata “sementara” menjelaskan hubungan waktu antara dua peristiwa atau hal.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Think Talk Write*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Huda (2020:218) mengemukakan bahwa model *Think Talk Write* (TTW) pertama kali diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memecahkan permasalahan dengan cara berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*), sehingga model pembelajaran ini dapat membantu peserta didik agar lebih berpikir kritis, aktif dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kelompok, serta kreatif dalam menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tulis. Selaras dengan yang dikemukakan Aralaha (2023:12), “Alur pembelajaran kooperatif tipe TTW ini dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir (*Think*) setelah proses membaca, selanjutnya

berbicara (*Talk*) dan membagi ide dengan kelompok masing-masing sebelum menulis (*Write*).”

Huda (2020:218) berpendapat bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* terdiri atas tiga tahapan. Berikut dijelaskan mengenai ketiga tahapan dalam model pembelajaran *Think Talk Write*.

1) *Think* (berpikir)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring, berpikir berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Berpikir adalah suatu tindakan yang digunakan mengambil inti atau kesimpulan setelah melalui proses mempertimbangkan sesuatu.

Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk berpikir secara individu tentang topik yang diberikan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman dan gagasan awal secara mandiri.

2) *Talk* (berbicara)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring, berbicara berarti melahirkan pendapat dengan perkataan, tulisan dan sebagainya. Tahap berbicara ini merupakan cara berinteraksi dengan menggunakan kata-kata yang manusia pahami. Sehingga dalam proses pembelajaran dapat membantu pemahaman dan pengetahuan bersama melalui interaksi dan percakapan antar sesama individu dalam kelompok.

Pada tahap ini, peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompok untuk bertukar pikiran dan memperluas gagasan mereka. Diskusi ini membantu peserta didik

dalam mengembangkan ide-ide mereka dengan lebih mendalam melalui interaksi sosial.

3) *Write* (menulis)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring, menulis berarti membuat huruf, angka, dan sebagainya. Melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang dengan tulisan. Tahap menulis ini merupakan kegiatan peserta didik untuk menuliskan hasil diskusi pada LKPD yang disediakan. Oleh karena itu, aktivitas menulis ini akan membantu peserta didik dalam membuat hubungan dan memungkinkan pendidik melihat melihat pengembangan konsep peserta didik. Menulis merupakan kegiatan mengontruksikan ide dari hasil berdiskusi atau berdialog bersama teman, kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Menurut Shoimin (2014:213),

Model *Think Talk Write* (TTW) merupakan perencanaan tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu melalui kegiatan berpikir (*think*), berbicara atau berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*), dan menulis hasil diskusi (*write*) agar kompetensi yang diharapkan dapat dicapai. Pembelajaran ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan, seperti menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi. Hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan dalam menulis, melalui kegiatan berpikir (*think*), berbicara atau berdiskusi, bertukar pikiran dengan kelompok (*talk*), dan menulis hasil diskusi (*write*).

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Dalam penerapan suatu model pembelajaran, tentu terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik agar model pembelajaran yang digunakan dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Shoimin (2014:214) mengemukakan tentang langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dibagi LKS atau LKPD oleh guru yang memuat soal-soal untuk dikerjakan oleh peserta didik. Selain soal, terdapat juga petunjuk pelaksanaan yang harus diikuti oleh peserta didik.
- 2) Peserta didik secara individu membaca masalah atau soal-soal yang sudah diberikan oleh guru, lalu membuat catatan kecil tentang apa yang mereka ketahui dan belum mereka ketahui dalam masalah tersebut. Pada langkah ini, ketika peserta didik membuat catatan kecil akan terjadi proses berpikir (*think*). Setelah itu, peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan lalu akan mereka ungkapkan ke dalam bahasa sendiri.
- 3) Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri atas 3-4 orang.
- 4) Peserta didik berdiskusi bersama teman satu kelompoknya mengenai isi catatan yang telah ditentukan secara individu pada tahap *think*. Dalam tahap ini akan terjadi proses interaksi antar peserta didik untuk membahas hal-hal yang belum mereka

pahami (*talk*). Diskusi ini diharapkan akan menghasilkan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

- 5) Peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal dalam bentuk tulisan (*write*) setelah melakukan diskusi bersama kelompok. Pada tulisan itu, peserta didik menggabungkan ide-ide yang diperoleh dari hasil diskusi.
- 6) Peserta didik melakukan presentasi dari hasil diskusi kelompoknya melalui perwakilan kelompok. Sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan pada kelompok yang melakukan presentasi.
- 7) Peserta didik membuat refleksi dan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan ahli, penulis merumuskan langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks berita sebagai berikut.

- 1) Peserta didik melaksanakan *pre-test* yaitu menulis teks berita dengan memerhatikan isi, struktur, unsur, dan kaidah kebahasaannya.
- 2) Peserta didik diberikan LKPD yang berisi contoh teks berita dan soal untuk menulis teks berita.
- 3) Peserta didik secara individu membaca teks berita yang telah diberikan sambil memahami tentang isi, struktur, unsur dan kaidah kebahasaan yang terkandung dalam contoh teks berita yang diberikan. Pada tahap ini peserta didik secara individu akan berpikir untuk menentukan isi, struktur, unsur dan kaidah kebahasaan teks berita (*think*). Kemudian membuat catatan kecil atau informasi penting dari teks berita yang telah dibaca.

- 4) Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil berisi 3-4 orang setelah mereka mencoba memecahkan masalah secara individu.
- 5) Peserta didik berdiskusi bersama teman kelompoknya mengenai soal atau permasalahan yang telah diberikan yaitu menulis teks berita secara berkelompok (*talk*). Pada tahap ini mereka akan saling berpendapat mengenai hal-hal yang harus diperhatikan saat akan menulis teks berita yaitu isi, struktur, unsur, dan kaidah kebahasaan. Peserta didik juga akan saling berdiskusi jika ada hal yang belum mereka pahami.
- 6) Peserta didik secara berkelompok mengerjakan LKPD yaitu menulis teks berita dengan memerhatikan isi, struktur, unsur, dan kaidah kebahasaan.
- 7) Peserta didik perwakilan satu kelompok dipilih untuk membacakan hasil pekerjaan kelompok. Kelompok lain menyimak kelompok yang melakukan presentasi dan memberikan tanggapan pada kelompok yang melakukan presentasi.
- 8) Peserta didik melaksanakan *post-test* secara individu yaitu menulis teks berita dengan memerhatikan isi struktur, unsur, serta kaidah keahasaannya.
- 9) Peserta didik membuat refleksi dan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam penerapannya, khususnya model pembelajaran *Think Talk Write*.

Hamdayama (2014:222) dalam Pertiwi (2023:49) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write* sebagai berikut.

- 1) Mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual.
- 2) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.
- 3) Dengan memberikan soal *open-ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.
- 4) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar.
- 5) Membiasakan peserta didik berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan dengan diri mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, model pembelajaran *Think Talk Write* dapat membantu peserta didik dalam berpikir kritis terhadap suatu permasalahan, khususnya dalam kegiatan menulis teks berita dengan memerhatikan isi, struktur, unsur, dan kaidah kebahasaannya. Selain itu, diskusi mengenai struktur, unsur, dan kaidah kebahasaan teks berita akan membuat peserta didik saling memberikan argumen mereka sehingga saat kegiatan menulis berita secara individu, peserta didik mempunyai pemahaman yang telah diperoleh saat berdiskusi.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Think Talk Write* juga memiliki beberapa kekurangan. Berikut akan dijelaskan kekurangan dari model pembelajaran *Think Talk Write* menurut Hamdayama (2014:222) dalam Pertiwi (2023:49).

- 1) Saat peserta didik bekerja dalam kelompok, mereka akan mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan diri karena didominasi oleh peserta didik yang merasa mampu.
- 2) Pendidik harus menyiapkan media pembelajaran dengan sungguh-sungguh agar tidak mengalami kesulitan saat menerapkan model pembelajaran ini.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, model pembelajaran *Think Talk Write* dapat menjadi hambatan bagi pendidik saat menerapkannya dalam pembelajaran. Karena adanya diskusi kelompok dalam tahap *talk*, maka biasanya peserta didik yang merasa dirinya kurang dalam memahami materi akan merasa tidak percaya diri saat berdiskusi dengan teman kelompoknya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Umi Kalsum (2019) dengan judul “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Duampanua Kabupaten Pinrang*”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah dalam hal variabel bebas, yaitu model pembelajaran *Think Talk Write*. Variabel terikat penelitian Umi Kalsum adalah kemampuan siswa kelas VII SMP dalam menulis paragraf deskripsi. Sedangkan variabel terikat penulis adalah kemampuan siswa kelas VII SMP dalam menulis teks berita. Hasil penelitian Umi Kalsum menunjukkan bahwa kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Duampanua

mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran menulis paragraf deksripsi menggunakan model *Think Talk Write*. Sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* nilai rata-rata siswa berada pada kategori sangat kurang. Sedangkan setelah menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*, kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa memperoleh nilai rata-rata pada kategori cukup.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hani Pertiwi (2023) dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) dalam Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Pembangun dan Mengontruksi Teks Cerita Pendek (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Cisayong Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023)*”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah dalam hal variabel bebas, yaitu model pembelajaran *Think Talk Write*. Perbedaannya ada pada variabel terikat, pada penelitian Hani Pertiwi variabel terikat yang digunakan adalah menganalisis unsur pembangun dan mengontruksi teks cerita pendek siswa kelas XI, sedangkan variabel terikat penulis adalah kemampuan menulis teks berita siswa kelas VII. Hasil penelitian Hani Pertiwi menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan mengontruksi teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Cisayong Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Jabal Nur (2018) dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Strategi Think-Talk-Write (TTW) dalam Pembelajaran*

Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Bungoro”. Kedua variabel dalam penelitian Jabal Nur dan penelitian penulis memiliki persamaan. Namun untuk perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terdapat pada instrumen penilaian tes. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Jabal Nur, instrumen penilaian tes yang digunakan meliputi unsur teks berita, gagasan yang digunakan, kosakata serta penggunaan ejaan dan tanda baca. Sementara instrumen penilaian tes dalam penelitian penulis meliputi isi, struktur, unsur, dan kaidah kebahasaan teks berita, sehingga terdapat perbedaan dalam instrumen penilaian tes antara penelitian Jabal Nur dan penelitian yang dilaksanakan penulis

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan asumsi atau keyakinan yang dianggap benar dan dijadikan landasan dalam suatu penelitian. Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.”

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menulis teks berita merupakan capaian pembelajaran yang harus ada pada elemen menulis fase D peserta didik kelas VII SMP/MTs berdasarkan kurikulum merdeka.
2. Model pembelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan belajar.

3. Model *Think Talk Write* merupakan model yang memberikan kesempatan dan membantu peserta didik untuk berpikir kritis, berkomunikasi dan berinteraksi, serta memecahkan suatu masalah dalam menulis teks berita.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah yang ada dalam penelitian, sehingga perlu pengujian untuk membuktikan kebenarannya. Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis jelaskan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Think Talk Write* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks berita peserta didik kelas VII SMP Negeri 15 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.